

Metal Music And The Branding Of Batik Culture By The Band Down For Life From The Perspective Of Roland Barthes

Musik Metal dan Branding Budaya Batik oleh Band Down For Life Dalam Perspektif Roland Barthes

Bintang Satria Putra¹⁾, Ferry Adhi Dharma^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ferryyadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines a unique phenomenon within the Indonesian metal music scene: the collaboration between the metal band Down For Life and elements of traditional *batik* culture, specifically the *Parang* motif. Employing a descriptive qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis, the study analyzes five segments from the BBC News Indonesia video "Down For Life: Metal Music, Batik, and Gamelan Rocking Germany" at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that at the denotative level, *batik* appears simply as the attire worn by Down For Life members during performances. At the connotative level, *batik* serves as a signifier of Indonesian cultural identity, pride, courage, and a fighting spirit, while simultaneously illustrating the intersection of traditional culture and the character of metal music. At the level of myth, *batik* is constructed as "war attire" or "armor," representing Down For Life as a "warrior troop" and symbolizing their fighting spirit. The study concludes that *batik* functions not merely as clothing but as an integral part of Down For Life's cultural branding and visual identity, bridging local culture with the expression of metal music.*

Keywords – Batik; Metal Music; Roland Barthes; Semiotics

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji fenomena unik dalam dunia musik metal di Indonesia, yaitu kolaborasi antara band metal Down For Life dengan elemen budaya tradisional batik, khususnya motif Parang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis lima cuplikan dalam video "Down For Life: Musik Metal, Batik dan Gamelan yang Menggebrak Jerman" dari BBC News Indonesia pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, batik ditampilkan sebagai pakaian yang dikenakan personel Down For Life ketika tampil. Pada tingkat konotasi, batik menjadi penanda identitas budaya Indonesia, kebanggaan, keberanian, dan semangat perjuangan, sekaligus memperlihatkan pertemuan antara budaya tradisional dan karakter musik metal. Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai "baju perang" atau "armor" yang merepresentasikan Down For Life sebagai "pasukan perang" dan menjadi simbol semangat perjuangan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi menjadi bagian dari branding budaya dan identitas visual Down For Life yang menghubungkan budaya lokal dengan ekspresi musik metal.*

Kata Kunci – Batik; Musik Metal; Roland Barthes; Semiotika

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini musik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari setiap individu yang mendengarkannya. Musik berfungsi sebagai hiburan atau pendamping saat beraktifitas, seperti saat sedang olahraga, belajar, makan di restoran, saat naik transportasi umum, ataupun pada saat di pusat perbelanjaan. Setiap suku, etnis, dan agama di dunia ini memiliki ciri khas musik yang unik, dan musik terkadang tertanam kuat dalam eksistensi manusia. Plato dan Aristoteles, pada zamannya, berusaha menentukan standar untuk menilai musik sebagai fenomena sosial dan menekankan nilai musik sebagai sebuah aktivitas dalam Masyarakat [1].

Musik merupakan suatu jenis seni budaya yang istimewa, seseorang dapat menyampaikan isi hati, perasaan, dan aspirasinya melalui musik. Masyarakat umum sekarang menganggap musik sebagai sesuatu yang penting. Fakta bahwa musik sekarang dianggap sebagai kebutuhan sekuler menunjukkan sifat tak terbatas dari konsumsi musik manusia. Menurut Merriam dalam Nugraha (2017) musik memiliki sepuluh tujuan: mengekspresikan emosi, meningkatkan apresiasi estetika, menyediakan hiburan, memfasilitasi komunikasi, berfungsi sebagai representasi simbolis, memunculkan reaksi fisik, menegakkan kepatuhan terhadap norma sosial, mengesahkan upacara keagamaan dan institusi sosial, mempromosikan keseimbangan dan stabilitas budaya, dan mendorong integrasi masyarakat [2]. Musik sebagai bagian dari ekspresi budaya tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang membentuk realitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, Peter L. Berger sebagaimana diinterpretasikan oleh Dharma menekankan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi dalam interaksi manusia sehari-hari, termasuk dalam praktik bermusik dan berekspresi budaya [3]. Selain itu, interaksi antarbudaya dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia tak jarang menimbulkan prasangka yang memicu konflik. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan Dharma, mengolah interaksi antar budaya secara bijak dapat menjadi strategi penting dalam mencegah dan menangani konflik SARA, serta menjadikan budaya sebagai ruang dialog dan bukan sebagai pemicu perpecahan [4]. Perspektif ini sejalan dengan pentingnya komunikasi lintas budaya sebagai fondasi dalam membangun pemahaman bersama, khususnya dalam konteks kolaborasi budaya kontemporer seperti yang dilakukan oleh band Down For Life, yang mencoba menjembatani ekspresi subkultur metal dengan nilai-nilai lokal seperti batik [5].

Mendorong integrasi masyarakat mungkin sudah sering kita jumpai di lingkungan kita. Seperti ketika terbentuknya sebuah kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu-individu dengan dasar menyukai selera aliran musik yang sama. Kelompok yang terbentuk tersebut memiliki identitasnya sendiri yang diselaraskan dengan aliran musik yang disukai. Contohnya sekelompok penggemar musik hip-hop berpakaian serba gombong (pakaian longgar), penggemar musik reggae mengenakan pakaian berwarna cerah dengan pola Rastafari (merah, kuning, hijau) dan rambut gimpal, serta penggemar musik metal yang berpakaian serba hitam, sekelompok aliran penggemar musik metal ini disebut juga sebagai metalhead [6].

Di Indonesia, aliran musik metal ini berkembang dengan begitu cepat. Pertumbuhan musik metal di seluruh Indonesia, mulai dari kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dan Solo, adalah bukti. Meskipun musik metal telah berkembang pesat di Indonesia, musik ini masih dianggap sebagai subkultur di dalam negeri. Hal ini disebabkan karena permainan dan musikalitas musik metal sering dianggap tidak rapi dan lebih berfokus pada menghasilkan nada yang kacau daripada nada yang harmonis [7].

Lirik-lirik dari musik metal dikenal agresif, konfrontatif, sensitif, dan bahkan ofensif. Aransemen gitar yang terdistorsi, ketukan drum yang sangat cepat, perubahan tempo yang tiba-tiba, dan vokal yang biasanya tidak terdengar oleh kebanyakan orang adalah ciri khas musik metal pada umumnya [8]. Untuk memahami lagu yang dibawakan, penggemar genre ini harus membaca liriknya, yang biasanya terdapat pada sampul album fisik. Dari hal tersebut Musik metal, sebagai salah satu genre musik yang memiliki basis penggemar fanatik, sering kali diidentikkan dengan ekspresi kebebasan, pemberontakan, dan identitas budaya yang unik [9].

Dalam konteks Indonesia, musik metal tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi medium yang potensial untuk menyampaikan nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Namun, kebanyakan orang menganggap musik metal ini sebagai musik yang sesat, penyembah setan, musyrik, berantakan dan lain sebagainya. Tapi di sisi lain, muncul salah satu fenomena menarik yang mencerminkan musik metal tidak selamanya buruk, yakni kolaborasi antara band metal Down For Life dengan branding budaya batik. Fenomena ini menjadi bentuk perwujudan modernisasi budaya tradisional dalam lingkup subkultur musik kontemporer.

Nugraha (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya Lokal Dalam Musik Underground Bandung” pernah mengkaji eksistensi musik metal identitas yang dimunculkan oleh komunitas atau pecinta musik ini [2]. Dalam kajiannya tersebut berisi tentang pengangkatan kesadaran akan budaya lokal dari komunitas musik underground, serta bagaimana perwujudan kesadaran berbudaya tersebut dilakukan. Berbeda dengan Rahmat (2019) yang memasukkan unsur agama dalam mengkaji musik metal, yakni dalam penelitiannya yang berjudul “Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory” [10]. Penelitian ini mengeksplorasi perpaduan nilai-nilai religius Islam dengan estetika musik metal, terutama pada band Purgatory, yang berusaha menyampaikan pesan-pesan religius melalui penampilan mereka.

Dari perkembangan riset yang ada, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menggabungkan analisis semiotika terhadap branding budaya lokal (batik) dengan estetika dan narasi musik metal oleh band Down For Life. Sementara penelitian sebelumnya cenderung membahas subkultur musik metal, identitas lokal, atau dimensi keagamaan secara terpisah, penelitian ini secara spesifik berfokus pada bagaimana elemen budaya tradisional Indonesia dikontekstualisasikan ulang dalam ruang lingkup subkultur global melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Kombinasi antara musik metal dan branding batik dalam satu kajian akademis belum banyak dibahas, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami pertemuan budaya populer dengan budaya tradisional.

Band Down For Life pertama kali mengenakan batik saat tampil di Final Wacken Metal Battle Indonesia 2018, sebuah momen penting dalam perjalanan mereka yang kemudian berlanjut di Wacken Open Air 2018 di Jerman. Keputusan untuk mengenakan batik bukan sekadar pilihan busana, tetapi juga bentuk ekspresi identitas yang mereka bawa sebagai band metal dari Indonesia. Dengan tampil di panggung metal internasional sembari mengenakan batik, mereka memperkenalkan budaya Indonesia dalam ruang yang jarang terjamah oleh elemen tradisional. Batik yang mereka kenakan saat itu menjadi simbol keberanian dan kebanggaan akan akar budaya mereka.

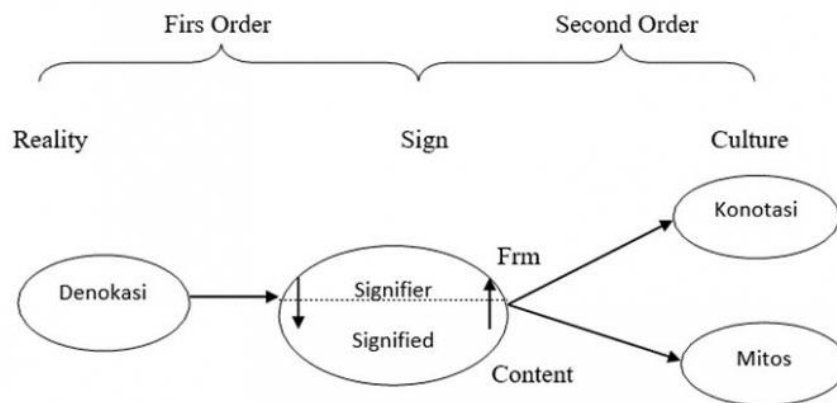
Namun, setelah penampilan di Wacken Open Air 2018, batik sempat tidak lagi menjadi bagian dari identitas visual mereka selama hampir empat tahun. Hingga akhirnya, pada tahun 2022, Down For Life kembali mengenakan batik saat memulai “Post-Apocalypse Tour 2022”, sebuah tur yang menandai kebangkitan mereka setelah masa sulit. Sejak saat itu, batik kembali menjadi bagian dari perjalanan mereka, tetapi dengan satu keistimewaan mereka tidak

mengenaikannya di setiap penampilan, melainkan hanya pada acara-acara yang mereka anggap spesial. Salah satu contoh terakhir mengenakan batik adalah saat mereka tampil di “KONSOLIDASI PASUKAN BABI NERAKA MMXXV” pada 23 Februari 2025 lalu, di mana mereka kembali membalut diri dengan batik sebagai simbol kekuatan dan identitas.

Bagi Down For Life, batik bukan hanya sekadar pakaian yang mereka kenakan di atas panggung, tetapi juga “armor”, baju perang yang merepresentasikan semangat dan keteguhan mereka sebagai musisi dan sebagai individu. Batik menjadi wujud nyata dari perjalanan hidup mereka dari mana mereka berasal, bagaimana mereka tumbuh, dan bagaimana mereka terus menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan. Motif batik yang mereka pilih, yaitu motif Parang, memiliki makna filosofis yang dalam. Batik Parang melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat pantang menyerah, sejalan dengan karakter Down For Life sebagai sebuah band yang terus berjuang menghadapi tantangan dalam dunia musik. Dengan mengenakan batik motif Parang, mereka menegaskan diri sebagai pasukan perang di atas panggung, menghadapi setiap tantangan dengan penuh keberanian, baik dalam musik maupun dalam kehidupan.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang berfokus pada analisis tanda dan makna. Barthes, mengemukakan konsep tentang bagaimana tanda-tanda dalam budaya diproduksi dan ditafsirkan. Denotasi dan konotasi adalah dua tingkat pertandaan yang diperluas oleh Barthes dalam teorinya tentang semiotika. Konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, yang berarti “menjadi bermakna”, dan menggambarkan isyarat budaya yang berbeda dari kata-kata (dan jenis komunikasi lainnya). Kata-kata memiliki makna historis, emosional, dan simbolis [11]. Roland Barthes, seorang ahli semiotika Prancis yang terkenal, dalam bukunya *Mythologies* (1972) menganalisis konotasi budaya dari berbagai bagian kehidupan sehari-hari orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, kendaraan ciotron, dan gulat. Barthes mengklaim bahwa tujuannya adalah untuk menyoroiti ranah “apa yang terjadi tanpa dikatakan” dan menunjukkan maknanya serta, secara lebih umum, landasan ideologisnya [12].

Barthes juga mengakui “mitos” yang membedakan suatu komunitas sebagai komponen makna. Setelah terbentuknya sistem sign-signifier-signified, tanda akan bertransformasi menjadi penanda baru, yang kemudian memiliki petanda kedua dan menghasilkan tanda baru. Hal ini dikarenakan, menurut Barthes, “mitos” berada pada tingkat pertandaan kedua. Oleh karena itu, makna denotasi dari sebuah tanda akan menjadi mitos ketika berkembang dari makna konotasi [13].



Gambar 1. Signifikasi Roland Barthes
(Sumber: Fiske, dalam Sobur, 2004:127 [14])

Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda adalah tahap awal dari signifikasi, seperti yang diilustrasikan oleh gambar di atas. Dalam sebuah tanda, terdapat realitas eksternal. Berbeda dengan penanda yang mewakili unsur konsep atau makna, petanda mewakili unsur bentuk atau isi. Sebuah tanda didefinisikan sebagai kesatuan dari penanda dan petanda. Tanda beroperasi melalui konten dalam signifikasi tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, dan emosi ini berimplikasi pada ideologi tertentu. Pada dasarnya, segala sesuatu dapat berubah menjadi mitos; satu narasi muncul untuk satu periode dan kemudian memudar seiring dengan munculnya cerita-cerita lain yang menggantikannya. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai pengetahuan yang berasal dari simbol-simbol yang kemudian menyampaikan makna tertentu yang berasal dari nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Cita-cita utama yang lazim selama periode waktu tertentu diungkapkan dan dibenarkan oleh mitos [15].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana band Down For Life memaknai budaya batik dalam identitas musik metal mereka serta mengungkap makna di balik proses tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi branding budaya ini

dapat menjadi sarana untuk merevitalisasi dan mempromosikan batik sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia di era globalisasi.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis musik metal dan branding budaya batik oleh band Down For Life. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan menginterpretasi elemen-elemen visual, naratif, dan simbolis yang terkandung dalam video/gambar secara mendalam. Tahapan penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berawal dari pengamatan bahwa Down For Life memadukan musik metal dengan penggunaan batik dalam penampilan dan dokumentasi mereka. Perpaduan tersebut menarik untuk dikaji karena batik yang identik dengan budaya Indonesia hadir sebagai bagian dari identitas visual band. Hal ini kemudian mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana batik digunakan dan dimaknai dalam identitas musik Down For Life.



Gambar 2. Down For Life mengenakan batik dalam dokumentasi visual kelompok dan kegiatan band.

Sumber:[16]

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Data utama yang digunakan adalah video dari kanal Youtube yang berhubungan dengan band metal Down For Life. Pengamatan awal terhadap dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan batik tidak hanya muncul sebagai pakaian, tetapi juga menjadi bagian dari tampilan dan identitas kelompok. Dokumentasi berikut digunakan sebagai gambaran awal yang mendukung ketertarikan peneliti terhadap penggunaan batik dalam identitas Down For Life.

Untuk mendapatkan data, sumber data yang digunakan adalah video yang berjudul “Down For Life: Musik metal, batik dan gamelan yang menggebrak Jerman” bertanggal 28 Agustus 2018 yang diunggah sebuah akun Youtube bernama BBC News Indonesia. Mengingat penelitian ini ditujukan untuk memahami bagaimana band Down For Life mengemas budaya batik dalam identitas musik metal mereka serta mengungkap makna di balik prosesnya, maka data didalam video tersebut akan dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap video tersebut, di mana peneliti mencatat detail adegan dan simbol yang signifikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang terbagi menjadi dua tingkatan. Pada tingkat denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda, baik berupa dialog, simbol, maupun elemen visual lainnya. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, peneliti menggali makna simbolis dari tanda-tanda tersebut [17]. Pada tahap ini, interpretasi yang lebih dalam dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual, naratif, dan simbolis dapat mengetahui bagaimana band Down For Life mengemas budaya batik dalam identitas musik metal mereka serta mengungkap makna di balik prosesnya. Dengan analisis ini, tanda-tanda visual dan verbal dalam video dianalisis untuk melihat bagaimana pesan disampaikan atau diabaikan dalam narasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Musik Metal dan Branding Budaya Batik oleh Band Down For Life

Penelitian ini menggunakan video youtube berjudul “Down For Life: Musik metal, batik dan gamelan yang menggebrak Jerman” yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga makna musik metal dan branding budaya batik oleh band Down For Life dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Makna Denotasi

Penentuan makna denotasi dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol yang muncul secara eksplisit dalam video tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman literal atau makna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk memastikan makna dasar dari setiap elemen yang ditampilkan. Misalnya, batik diartikan sebagai kain bergambar dengan teknik khusus, sementara motif parang diartikan sebagai pola berbentuk diagonal yang melambangkan kekuatan dan keteguhan. Dengan merujuk pada definisi ini, peneliti dapat memahami makna dasar dari simbol-simbol budaya yang digunakan oleh Down For Life, termasuk batik, gamelan, dan unsur musik metal yang mereka tampilkan di panggung internasional.

Makna Konotasi

Untuk menentukan makna konotasi, peneliti menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut membangun makna yang bersifat emosional atau kultural di luar makna literalnya. Analisis ini dilakukan dengan memahami hubungan antara simbol budaya dan konteks sosial di mana simbol tersebut digunakan. Dalam video ini, pemakaian batik motif parang oleh Down For Life memiliki konotasi sebagai bentuk kebanggaan budaya dan simbol perjuangan. Selain itu, penggabungan musik metal dan gamelan menciptakan konotasi tentang harmoni antara tradisi dan modernitas. Peneliti juga memperhatikan bagaimana ekspresi visual, dan suasana keseluruhan membentuk pesan yang lebih dalam, yaitu semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap homogenisasi budaya global.

Makna Mitos

Penentuan makna mitos dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana makna konotasi diinternalisasi oleh masyarakat hingga membentuk pemahaman atau kepercayaan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan bahwa Down For Life menciptakan mitos tentang keselarasan budaya tradisional dan modern, di mana batik dan gamelan bukan sekadar elemen estetika tetapi juga alat perlawanan budaya di ranah global. Selain itu, terdapat mitos bahwa musik dapat menjadi media pelestarian budaya yang efektif, membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga memiliki daya saing di kancah internasional. Dengan menggunakan teori Barthes, peneliti dapat menelusuri bagaimana simbol dalam video ini berperan dalam membentuk narasi besar tentang kebanggaan budaya, perlawanan, dan identitas nasional di era globalisasi.

Hasil yang diperoleh dari analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam video youtube dari BBC News Indonesia yang berjudul “Down For Life: Musik metal, batik dan gamelan yang menggebrak Jerman” menunjukkan bahwa penggunaan batik oleh Down For Life dapat dibaca melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis difokuskan pada cuplikan yang memperlihatkan penggunaan batik oleh personel Down For Life sehingga pemaknaan yang dihasilkan tetap sesuai dengan fokus penelitian.



Gambar 3. Cuplikan Down For Life mengenakan batik saat memainkan alat musik (01:22).

Sumber: [18]

Pada tingkat denotasi, terlihat salah satu personel Down For Life mengenakan pakaian bermotif batik sambil memainkan alat musik di atas panggung. Batik tampak menjadi bagian dari busana yang digunakan ketika band membawakan musik metal.

Pada tingkat konotasi, penggunaan batik dalam aktivitas bermusik menunjukkan pertemuan antara simbol budaya tradisional dengan ekspresi musik modern. Batik tidak hanya hadir sebagai pakaian, tetapi menjadi bagian dari identitas visual Down For Life ketika tampil di atas panggung.

Pada tingkat mitos, penggunaan batik membentuk pemahaman bahwa budaya tradisional dapat hadir secara wajar dalam ruang budaya populer. Batik dikonstruksikan sebagai identitas yang tetap dapat digunakan dalam musik metal tanpa harus kehilangan keterkaitannya dengan budaya Indonesia.



Gambar 4. Cuplikan beberapa personel Down For Life mengenakan batik di panggung festival internasional (01:24)

Sumber: [18]

Pada tingkatan denotasi, terlihat beberapa personel Down For Life mengenakan pakaian batik ketika tampil di panggung. Cuplikan juga menampilkan keterangan bahwa pada festival internasional tersebut DFL memakai batik sebagai simbol budaya lokal.

Pada tingkat konotasi, batik menjadi penanda yang secara sadar membawa identitas budaya lokal ke dalam pertunjukan musik metal di ruang internasional. Penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas lokal dapat ditampilkan berdampingan dengan karakter musik global. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian oleh Sumarsono (2024) “Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif”, yang menyatakan bahwa penggunaan elemen tradisional dalam visual musik dapat berfungsi sebagai identitas kultural yang mudah dikenali [19]. Sumarsono menyebutkan bahwa visual tradisional, jika dikombinasikan dengan elemen musik populer, mampu menarik perhatian audiens lintas budaya melalui daya tarik estetika dan nilai simbolis.

Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai simbol identitas budaya yang dapat dibawa ke ruang global. Dengan demikian, penggunaan batik tidak lagi dipahami hanya sebagai praktik berpakaian tradisional, tetapi sebagai cara untuk menegaskan keberadaan identitas lokal di tengah pertemuan budaya global.



Gambar 5. Cuplikan vokalis Down For Life mengenakan batik saat bernyanyi (01:28).

Sumber: [18]

Pada tingkatan denotasi, terlihat vokalis Down For Life mengenakan pakaian bermotif batik sambil bernyanyi dan melakukan gerakan panggung yang energik.

Pada tingkat konotasi, batik berpadu dengan karakter pertunjukan metal yang keras, energik, dan ekspresif. Perpaduan tersebut memberi kesan bahwa batik dapat mengikuti karakter penampilan modern tanpa menghilangkan fungsi simboliknya sebagai penanda budaya.

Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai bagian dari karakter musik metal dan bukan sebagai pakaian yang hanya berkaitan dengan suasana formal atau tradisional. Pemaknaan ini membentuk gagasan bahwa budaya lokal dapat memperoleh ruang baru melalui ekspresi budaya populer.



Gambar 6. Cuplikan vokalis Down For Life mengenakan batik dengan narasi “lalu kami berpikir, oke ini pakai batik” (01:38).

Sumber: [18]

Pada tingkatan denotasi, terlihat vokalis Down For Life mengenakan batik ketika tampil, disertai narasi “lalu kami berpikir, oke ini pakai batik”.

Pada tingkat konotasi, narasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan batik merupakan pilihan yang disadari oleh band. Batik diposisikan sebagai unsur visual yang sengaja dimasukkan ke dalam penampilan untuk memperkuat identitas mereka, bukan sekadar pakaian yang digunakan tanpa makna.

Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai simbol identitas yang sengaja dipilih untuk merepresentasikan asal-usul dan jati diri band. Dalam konteks ini, penggunaan batik memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat dinegosiasikan dan diekspresikan melalui gaya musik modern.



Gambar 7. Cuplikan penggunaan batik dengan narasi “Kami berpikir, kami adalah pasukan perang” (01:40).

Sumber: [18]

Pada tingkatan denotasi, terlihat personel Down For Life mengenakan pakaian batik, sementara narasi menyatakan, “Kami berpikir, kami adalah pasukan perang.”

Pada tingkat konotasi, frasa “pasukan perang” memberikan makna keberanian, kekuatan, perjuangan, dan kesiapan menghadapi tantangan. Batik kemudian tidak hanya dipahami sebagai pakaian, tetapi dikaitkan dengan karakter dan semangat perjuangan yang sesuai dengan identitas musik metal. Hal ini sejalan dengan kajian Rangga (2019) tentang musik dan identitas kultural, di mana ia menegaskan bahwa musik dapat menjadi arena representasi diri, termasuk sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya global [20]. Rangga menemukan bahwa musisi yang menggabungkan unsur lokal dalam genre musik global seperti pop, rock, atau metal sering mengartikulasikan identitas kolektif mereka melalui simbol-simbol tradisional, demi menciptakan koneksi emosional dengan audiens lokal dan internasional.

Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai “baju perang” atau “armor” yang merepresentasikan keberanian dan semangat perjuangan. Dalam penelitian ini, pemaknaan terhadap motif Parang dapat ditempatkan pada tingkat mitos sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan semangat pantang menyerah. Dengan demikian, batik tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi memperoleh fungsi baru sebagai representasi identitas dan perjuangan Down For Life di dalam musik metal.

B. Pembahasan

Berdasarkan kelima cuplikan yang dianalisis, penggunaan batik oleh Down For Life menunjukkan bahwa batik tidak ditempatkan sekadar sebagai unsur busana, tetapi dikonstruksikan sebagai bagian dari identitas visual dan simbolik band. Pada tingkat denotasi, batik terlihat sebagai pakaian yang dikenakan personel ketika tampil; pada tingkat konotasi, penggunaan tersebut mempertemukan identitas budaya Indonesia dengan karakter musik metal yang modern, keras, dan ekspresif, sekaligus memunculkan makna kebanggaan budaya, keberanian, dan perjuangan. Sementara itu, pada tingkat mitos, batik dipahami sebagai simbol identitas yang dapat dibawa ke ruang budaya populer dan dikonstruksikan sebagai “baju perang” atau “armor” yang merepresentasikan semangat perjuangan Down For Life. Rangkaian pemakaian tersebut menunjukkan bahwa budaya tradisional dapat dinegosiasikan dan memperoleh bentuk ekspresi baru dalam musik metal tanpa melepaskan keterkaitannya dengan identitas budaya Indonesia.

Kelima cuplikan tersebut juga memperlihatkan alur pemakaian yang saling berkaitan. Pada cuplikan pertama dan kedua, batik terutama tampil sebagai bagian dari busana dan penanda budaya lokal dalam pertunjukan. Pada cuplikan ketiga, penggunaan batik ditegaskan sebagai pilihan yang sengaja diambil oleh Down For Life untuk memperkuat identitas mereka. Selanjutnya, pada cuplikan keempat dan kelima, makna tersebut berkembang menjadi simbol keberanian, perjuangan, dan “pasukan perang”, hingga batik dipahami sebagai “baju perang” atau “armor”. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa makna batik bergerak dari sesuatu yang tampak secara visual menuju makna budaya dan simbolik yang lebih mendalam, tetapi tetap berangkat dari konteks penampilan Down For Life sebagai band metal.

Penguatan Data Pendukung

Selain lima cuplikan utama dari video BBC News Indonesia yang menjadi fokus analisis, penelitian ini menggunakan dokumentasi visual pendukung dari pemberitaan Pophariini dan detikhot. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat temuan mengenai penggunaan batik sebagai bagian dari identitas visual Down For Life dalam konteks musik metal. Dengan demikian, gambar berikut tidak menjadi objek analisis utama, tetapi berfungsi sebagai data pendukung yang memperlihatkan penggunaan batik oleh Down For Life ketika tampil di Wacken Open Air 2018.



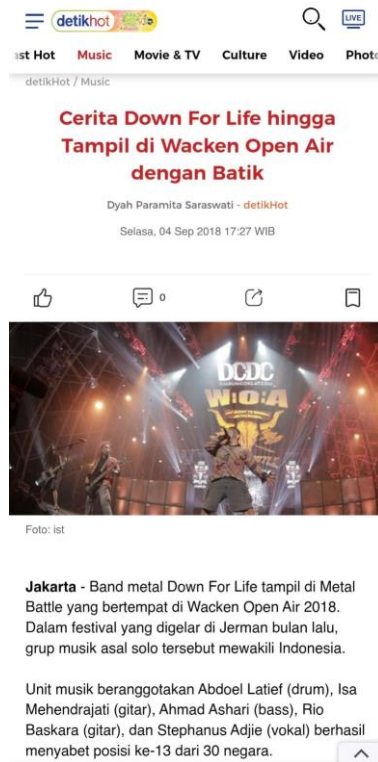
Gambar 8. Dokumentasi artikel Pophariini “Down For Life Sambut Wacken Open Air 2018” yang menampilkan penggunaan batik motif Parang dalam persiapan Down For Life menuju Wacken Open Air 2018.

Sumber:[21]

Dokumentasi Pophariini memperkuat hasil analisis karena pemberitaan tersebut menjelaskan bahwa Down For Life dipilih sebagai wakil Indonesia di Wacken Open Air 2018 dan menyiapkan kostum batik motif Parang yang

dibuat lusuh dan sobek-sobek. Artikel tersebut juga menyebutkan adanya unsur budaya lain, seperti intro gamelan suluk wayang, sehingga batik dapat dipahami sebagai bagian dari konsep penampilan yang sengaja digunakan untuk membawa unsur budaya Indonesia ke panggung metal internasional.

Selain itu, respons positif dari audiens internasional terhadap kolaborasi budaya ini mendukung gagasan dalam penelitian oleh Yampolsky (2014) mengenai world music, yang menyatakan bahwa audiens global semakin tertarik pada bentuk musik yang otentik dan "berbeda", terutama ketika unsur lokal diolah secara kreatif dalam format musik populer [22].



Gambar 9. Dokumentasi artikel detikhot “Cerita Down For Life hingga Tampil di Wacken Open Air dengan Batik” yang memperlihatkan konteks penggunaan batik oleh Down For Life saat tampil di Wacken Open Air 2018.

Sumber:[23]

Pemberitaan detikhot memperkuat temuan bahwa penggunaan batik merupakan bagian dari upaya Down For Life untuk menampilkan identitas budaya Indonesia dalam kompetisi Wacken Metal Battle. Artikel tersebut secara khusus menyebut batik motif Parang dan atribut budaya lainnya yang dibawa ke atas panggung. Data ini selaras dengan hasil analisis lima cuplikan, terutama pada pemakaian batik sebagai penanda identitas budaya yang dipilih secara sadar dalam penampilan musik metal.

Selain itu, detail motif yang menjadi bagian dari batik yang digunakan Down For Life juga ditampilkan sebagai data visual pendukung. Detail ini membantu memperjelas unsur motif yang dibahas dalam pemakaian pada tingkat mitos, khususnya ketika batik dipahami sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan semangat perjuangan.



Gambar 10. Batik motif Parang yang digunakan sebagai data visual pendukung.

Sumber: [16]

Detail motif Parang tersebut memperkuat pemaknaan bahwa batik yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga dapat dibaca sebagai tanda yang membawa simbol keberanian, kekuatan, dan semangat pantang menyerah ke dalam identitas musik metal Down For Life. Dengan demikian, data ini melengkapi lima cuplikan utama tanpa menggeser fokus analisis yang tetap diarahkan pada adegan ketika Down For Life mengenakan batik.

Penelitian oleh Meilinda (2021) tentang resistensi budaya dalam musik indie Indonesia juga mendukung hal ini. Ia menunjukkan bahwa banyak musisi indie menggunakan simbol dan narasi lokal untuk menolak hegemoni budaya populer Barat dan membangun koneksi yang lebih dalam dengan akar budaya mereka [24].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima cuplikan video BBC News Indonesia dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan batik oleh Down For Life memiliki makna yang berkembang pada tiga tingkat pertandaan. Pada tingkat denotasi, batik tampak sebagai pakaian yang dikenakan personel Down For Life ketika tampil di atas panggung. Pada tingkat konotasi, batik berfungsi sebagai penanda identitas budaya Indonesia yang berkaitan dengan kebanggaan, keberanian, dan semangat perjuangan, sekaligus memperlihatkan pertemuan antara budaya tradisional dengan karakter musik metal yang modern dan ekspresif. Pada tingkat mitos, batik dikonstruksikan sebagai “baju perang” atau “armor” yang merepresentasikan posisi Down For Life sebagai “pasukan perang” serta semangat mereka dalam menghadapi tantangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini batik tidak berhenti pada fungsi sebagai busana atau unsur estetika, tetapi menjadi bagian dari branding budaya dan identitas visual Down For Life. Penggunaan batik yang sengaja dipilih dan dipadukan dengan karakter penampilan metal menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat ditempatkan dalam ruang musik populer dan tetap membawa identitas Indonesia. Data pendukung dari Popdari dan Detikhot juga memperkuat bahwa batik motif Parang memang digunakan dalam konteks penampilan Down For Life di Wacken Open Air 2018 sebagai bagian dari representasi budaya Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan batik oleh Down For Life membentuk representasi budaya yang menghubungkan identitas lokal, ekspresi musik metal, serta simbol perjuangan dalam satu identitas visual.

REFERENSI

- [1] M. C. Husein and S. Tanjung, “Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album ‘Menari dengan Bayangan’ Karya Hindia,” *J. Mhs. Komun. Cantrik*, vol. 2, no. 1, pp. 25–36, 2022, doi: 10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3.
- [2] H. Nugraha, “Budaya Lokal dalam Musik Underground Bandung,” *Metahumaniora*, vol. 7, no. 3, p. 402, 2017, doi: 10.24198/mh.v7i3.18861.
- [3] F. Adhi, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, [Online]. Available: <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>
- [4] F. A. Dharma, “Mengelola Interaksi Antar Budaya Dan Prasangka Masyarakat Indonesia,” *J. Islam. Econ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–33, 2019.
- [5] D. Hariyanto and F. Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. UMSIDA Press, 2015.
- [6] N. Liza and M. Mudzakki, “Ritual Aliran Musik Black Metal Underground Pada Band Jahanam Dalam Perspektif Semiotika,” *J. Paradig.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/69>
- [7] I. G. Ngurah, A. Tjandra, F. Ilmu, S. Dan, I. Politik, and D. Kriminologi, “PENAMPIL PEREMPUAN DALAM MUSIK METAL UNDERGROUND: SEBUAH KAJIAN KRIMINOLOGI BUDAYA DAN FEMINIS,” 2016.
- [8] R. A. Rasyid, Dessy Kurnia Sari, and Donard Games, “Faktor Pendorong Konsumsi Musik Metal pada Generasi Millennial di Kota Jambi berdasarkan Heaviness: Suatu Analisa Tematik,” *Cantata Deo J. Musik dan Seni*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2024, doi: 10.69748/jmcd.v2i1.173.
- [9] A. Febrianto, M. Herlina, U. B. Luhur, F. Ilmu, K. Konsentrasi, and B. Journalism, “PENGARUH MUSIK METAL DI YOUTUBE TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA (Studi Pada Siswa-Siswi SMA YUPPENTEK 01, Cikokol, Kota Tangerang),” *A.Febrianto*, vol. 5, p. 6, 2021.
- [10] S. P. N. Rahmat, G. R. L. L. Simatupang, and H. Albertus, “Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory,” *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 18, no. 3, pp. 133–143, 2019, doi: 10.24821/resital.v18i3.3338.
- [11] K. Oktorina, “Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine oleh Krisna Murti,” *J. Seni Nas. Cikini*, vol. 8, no. 1, pp. 43–54, 2022, doi: 10.52969/jsnc.v8i1.163.
- [12] N. Lustyantje, “Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis,” *Semin. Nas. FIB UI*, pp. 1–15, 2012.
- [13] S. N. Fahida, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film ‘Nanti Kita Cerita Hari Ini’ (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko,” *Cinematology J. Anthol. Film Telev. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 33–42, 2021.
- [14] “scholar.”

- [15] P. Wibisono and Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *J. Din. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [16] Downforlife, "Instagram," Instagram. Accessed: Sep. 21, 2026. [Online]. Available: <https://www.instagram.com/downforlifesolo/>
- [17] V. S. S. Nofia and M. R. Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie," *MAHADAYA J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 143–156, 2022, doi: 10.34010/mhd.v2i2.7795.
- [18] BBC News Indonesia, "Down For Life: Musik metal, batik dan gamelan yang menggebrak Jerman - YouTube," Youtube. Accessed: Sep. 21, 2026. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=8Vik4Qs-nAo&t=1s>
- [19] A. Sumarsono, "Musik Etnik di Era Modern : Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif," vol. 12, pp. 77–89, 2024.
- [20] R. Sonata Weri, Asril, and Martarosa, "HIBRIDITAS LAGU POP DAERAH JAMBI DALAM ALBUM JAMBI KREASI BARU," no. April, 2019.
- [21] W. A. Nugroho, "Down For Life Sambut Wacken Open Air 2018 - Pophariini," pophariini.com. Accessed: Sep. 24, 2026. [Online]. Available: <https://pophariini.com/news/down-for-life-sambut-wacken-open-air-2018/>
- [22] P. Yampolsky *et al.*, *Cultural and musical geography*., no. March 2021. 2014.
- [23] D. P. Saraswati, "Cerita Down For Life hingga Tampil di Wacken Open Air dengan Batik," hot.detik.com. Accessed: Sep. 24, 2026. [Online]. Available: <https://hot.detik.com/music/d-4197308/cerita-down-for-life-hingga-tampil-di-wacken-open-air-dengan-batik?>
- [24] N. Meilinda, C. Giovanni, N. Triana, and S. Lutfina, "Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia," *J. Komun.*, vol. 16, no. 1, pp. 77–88, 2021, doi: 10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art6.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.